

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31
No. Seri 30
2021

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyati Aluwesia

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Prosiding
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:
Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyanti Aluwesia

STFT Widya Sasana
Malang 2021

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI
STFT WIDYA SASANA
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L
Yohanes Endi, Lic. IC
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya
Alfredo Arnoldus Wewengkang
Yulius Edward Indra Doris

DAFTAR ISI

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PERSPEKTIF FILSAFAT

Praksis Pengharapan di Masa Sulit	
<i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19”	
<i>Charles Virgenius</i>	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka	
<i>Donatus Sermada</i>	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan	
<i>Robertus Wijarnako</i>	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi	
<i>Agustinus Lie</i>	91

PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia	
Menghadapi Pandemi Covid-19	
<i>I Ketut Gegel</i>	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus	
<i>Sefrianus Juhani</i>	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19	
<i>Kristoforus Bala</i>	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i>	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i>	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i>	226

PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i>	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i>	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	290
Biodata Kontributor	309

FILSAFAT HARAPAN ERNST BLOCH: DIMENSI SOSIAL DAN POLITIK DARI HARAPAN

Robertus Wijanarko

Abstract

Hope is an important theme to reflect on, especially at the time of covid-19 pandemic. This study explores Ernst Bloch's philosophy of hope. I utilize critical analysis method to investigate Bloch's work, *The Principle of Hope*, which then is supported by other secondary resources concentrated on Bloch's thoughts. I organize this study into several sections. After giving a short introduction, I illustrate his short biography that shaped the development of his thoughts. In the following section, I systematically explore his basic ideas on hope, and then try to synthesize his thoughts under title "Social and Political Dimension of Hope." At the end I exhibit the implication and contribution of Bloch's ideas to our situation today. The point that I found in this study is that hope is rooted in human drives for self-preservation, and carries social and political dimensions. Since this is only preliminary study, I found some difficulties in finding Indonesian terms to articulate Bloch's thoughts.

Key Words: Harapan, "Not-yet-Conscious," Cemas, Utopia, Sosial-Politik

Abstrak

Harapan merupakan tema yang sangat penting untuk direfleksikan di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Artikel ini merupakan kajian filsafat harapan menurut Ernst Bloch. Penulis menggunakan metode analisis kritis untuk mendalami karya Ernst Bloch, *The Principle of Hope*, yang dilengkapi dengan eksplorasi atas karya-karya pemikir lain yang mengulas tema tersebut. Tulisan ini dibuka dengan pengantar dan dilanjutkan dengan belakang kehidupan dan pemikiran Ernst Bloch. Pada bagian berikutnya penulis menggalikan secara sistematis gagasan-gagasan dasar Bloch tentang harapan

dan mensintesekannya dalam uraian berjudul “Dimensi Sosial dan Politik Harapan”. Pada bagian penutup penulis menunjukkan implikasi dan kontribusi pemikiran Bloch bagi kita dalam menghadapi situasi pandemi. Temuan pokok kajian ini adalah bahwa harapan mengakar dalam diri manusia untuk melestarikan eksistensinya dan selalu berdimensi sosial dan politik. Mengingat proyek ini adalah studi permulaan, penulis menemukan kesulitan di sana sini untuk menemukan terminus-terminus dalam bahasa Indonesia yang bisa mewadahi pemikiran Bloch.

Pengantar

Ketika kita berselancar di media sosial atau internet, akhir-akhir ini kita akan dengan mudah menemukan aneka *meme*, karikatur, atau video-video pendek tersebar lewat kanal Youtube, Instagram, atau Tiktok yang bernada sinis dan satire tentang aneka fenomena kehidupan yang terpengaruh oleh pandemi Covid-19. Aneka upaya dan program yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga nonpemerintah dalam menghadapi dan menangani pandemi covid-19 banyak direspon oleh masyarakat dengan nada pesimis atau bahkan sinis. Aneka ungkapan tersebut, tentu tidak sekadar tindakan iseng atau bergurau, tetapi bisa jadi merupakan representasi dari ungkapan ketidakpuasan atau bahkan ketidakpercayaan dari masyarakat yang lebih luas kepada program-program pemerintah atau lembaga-lembaga nonpemerintah dalam menghadapi fenomena pandemi berkepanjangan ini. Atau bahkan bisa lebih memprihatinkan lagi, fenomena tersebut mungkin juga keluar dari sikap masyarakat yang sudah lelah dan kehilangan harapan karena sudah lama menanggung situasi yang sulit dari segi sosial, ekonomi, dan kultural. Banyak orang kehilangan pekerjaan sementara harus tetap menghidupi keluarganya. Hampir semua sektor usaha terdampak. Para pelaku usaha mengalami kesulitan untuk meneruskan usaha mereka. Aneka kegiatan sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan tidak bisa berlangsung normal. Aneka perayaan keluarga dan selebrasi di komunitas-komunitas tradisional dan lembaga-lembaga masyarakat harus ditunda atau dimodifikasi sedemikian rupa

mengikuti tuntutan protokol kesehatan (prokes).

Kita semua tidak pernah tahu kapan pandemi ini berakhir. Sebagian dari kita tidak tahu lagi seberapa jauh bisa bertahan dalam pengharapan dan tetap bisa menemukan alasan untuk berharap dalam situasi sulit yang tidak jelas ujungnya. Berkembangnya keputusan dan memudarnya kekuatan pengharapan semakin bertambah ketika aneka platform media sosial yang mengitari kita juga menyuguhkan informasi dan tayangan-tayangan yang pesimis. Belum lagi ketika kita dihadapkan pada kenyataan bahwa institusi-institusi negara dan sosial yang ada juga tidak bisa diandalkan. Dengan demikian terasa bahwa kuat dan lemahnya pengharapan bukan semata perkara kuat tidaknya keteguhan hati individu per individu atau iman seseorang tetapi sangat berkorelasi dengan konteks sosial, politik, dan kultural seseorang dalam hidup dan mengada.

Perbincangan lebih mendalam tentang tema “harapan” menarik dan perlu untuk dikaji secara serius seiring dengan munculnya tema ini di berbagai kesempatan. Refleksi tentang harapan muncul dalam berbagai ungkapan, mulai dari mimbar-mimbar keagamaan dan artikulasi-artikulasi yang dikemas dengan berbagai cara oleh para pemangku kekuasaan, sampai pada pembicaraan-pembicaraan informal di lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan terkecil. Kenyataan ini menandakan bahwa tema harapan sedang menjadi tema penting dan menjadi perhatian bahkan kebutuhan banyak orang. Di lingkaran komunitas akademis, tema harapan sering menjadi bahan kajian dalam ilmu keagamaan atau teologi dan ilmu psikologi. Dalam bidang-bidang kajian tersebut, tema harapan diletakkan dalam konteks pembicaraan tentang zaman baru yang akan datang atau terkait dengan janji-janji berkat yang akan diterima jika seseorang menjalani hidup baik. Selain itu eksplorasi tema harapan sering dikaitkan dengan dimensi individual manusia, artinya perbincangan tentang harapan dilekatkan dengan kepribadian atau individualitas seseorang. Sementara itu dalam ranah kajian filsafat, tema harapan jarang sekali menjadi topik perbincangan. Kenyataan ini mengherankan karena tema harapan terkait erat dengan pertanyaan bagaimana manusia harus hidup dan bagaimana hidup ini dimaknai. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan problem filsafat. Baru setelah perang dunia kedua, sebuah masa dimana peradaban menjumpai puing-puing

kemanusiaan di tengah-tengah kegandrungan manusia zaman ini terhadap ide humanisme, tema harapan menjadi perbincangan yang serius. Dua filsuf periode ini yang memberikan perhatian yang mendalam dan luas tentang tema harapan dalam karya-karya mereka dan dianggap sebagai corong filsafat yang mengartikulasikan pemikiran tentang harapan adalah Gabriel Marcel dan Ernst Bloch.

Terkait dengan kajian tentang tema “harapan” dalam konteks pandemi sekarang ini beberapa pertanyaan mendasar mengemuka. Bagaimana menemukan pijakan untuk berharap ketika pandemi yang berkepanjangan seperti yang kita alami tak menunjukkan tanda-tanda akan segera berakhir? Apakah harapan itu hanya mungkin dimiliki oleh kaum pemeluk agama, yang percaya akan kehidupan baru setelah kematian? Bagaimana dengan mereka yang tidak memeluk keyakinan religius semacam itu? Apakah harapan hanya berdasar kepercayaan bahwa setiap perbuatan baik akan menuai ganjaranya di kehidupan yang akan datang? Apakah harapan itu semata perkara dari subjek individual atau sesuatu yang selalu berkorelasi dengan faktor-faktor di luar individu? Adakah alasan untuk tetap berpengharapan jika perubahan yang diharapkan tidak kunjung datang dan pertimbangan-pertimbangan dan prediksi kita ternyata tidak sesuai dengan kalkulasi kita? Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, penulis ingin mengeksplorasi konsep filosofis Ernst Bloch tentang harapan. Melalui lensa pemikiran Ernst Bloch, penulis ingin mengkaji betapa harapan bukanlah perkara individual dan bukan semata-mata milik para pemeluk agama. Melalui pemikiran Ernst Bloch, penulis ingin menggali dimensi sosial dan politik dari harapan dan menunjukkan bahwa harapan itu inheren dalam diri setiap manusia, entah beragama atau tidak. Selanjutnya penulis akan menunjukkan makna dan relevansi gagasan Ernst Bloch dalam merawat harapan di tengah pandemi yang berkepanjangan ini. Dengan bantuan para pemikir yang menaruh minat pada pemikiran Bloch, penulis menggunakan metode analisis kritis atas gagasan-gagasan Ernst Bloch, utamanya yang tertuang dalam karyanya *The Principle of Hope*. Kerangka tulisan ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian pertama, penulis menyajikan riwayat hidup dan beberapa gagasan dasar pemikiran Ernst Bloch. Pada bagian kedua akan disajikan pemikiran Ernst Bloch tentang harapan. Di dalamnya akan

dijawab persoalan-persoalan seputar apa itu harapan, siapa subjek yang berharap dan darimana harapan itu lahir. Pada bagian ini juga akan diulas dimensi sosial dan politis harapan. Pada bagian ketiga, penulis menyajikan nilai atau kontribusi dan relevansi filsafat Bloch bagi kehidupan kita dewasa ini.

Ernst Bloch

Biografi singkat Ernst Bloch ini disarikan dari pengantar untuk terjemahan karya Bloch, *The Principle of Hope*, ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh Neville Plaice dkk yang diterbitkan tahun 1986.¹ Ernst Bloch lahir di Ludwigshafen, Jerman, 8 Juli 1885 dari sebuah keluarga Yahudi. Ia tumbuh ketika modernisasi-industrialisasi berkembang pesat di Eropa, kawasan-kawasan urban baru mulai merebak, dan kesenjangan sosial antara kaum pemilik modal dan proletar mencuat. Konteks semacam itulah yang kemudian mengantarnya menjadi seorang pemikir berhaluan sosialis-marxis.

Bloch tumbuh sebagai pelajar yang sejak di usia muda sudah bergelut dengan gagasan-gagasan spekulatif dan menuangkan gagasannya antara lain dalam tulisan-tulisan berjudul *The Universe in the Lights of Atheism* dan *Renaissance of Sensuality*. Dia juga mulai bergaul dengan filsuf-filsuf besar pada era itu. Ia mempunyai pandangan positif terhadap pengalaman hidupnya dan mengungkapkan bahwa esensi dunia ini adalah “*cheerful spirit*” dan “*the urge to creative shaping*.”

Setelah belajar filsafat di Munich dan Wurzburg dia hijrah ke Berlin. Di sana ia berteman dengan Georg Simel dan Georg Lukacs dan melakukan banyak perjalanan bersama dengan Simel dan Lukacs, termasuk ke Italia. Neville Plaice dkk., penerjemah karya Bloch ke dalam bahasa Inggris, *The Principle of Hope*, dalam pengantar karya tersebut menulis:

His work reflects an interest not only in travel and travellers, but in the psychological attraction of distance and foreignness in the daydreams and

1 Ernst Bloch, *The Principle of Hope*, trans. (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1986).

wishful images of the little man confined to the everyday. It is with these dreams that ‘The Principle of Hope’ opens.²

Selanjutnya ia pindah ke Garmisch dan mulai menuliskan pemikiran filosofisnya sendiri mulai pada tahun 1911. Pada masa itu dia mulai mengeksplorasi pemikiran pentingnya tentang “*Not-Yet Conscious*” yang sebenarnya sudah mulai dia kerjakan sejak tahun 1907. Pada periode tahun-tahun ini dia sering bolak-balik dari Garmisch ke Heidelberg dan pada tahun-tahun berikutnya dia berjumpa juga dengan Max Weber dan Walter Benjamin. Pada tahun 1913 Bloch menikah dengan Elsa von Stritzky, seorang seniman pematung dari Riga. Sampai menjelang menjalani wajib militer, dia tinggal di Grünewald selama Perang Dunia Pertama, sebelum kemudian pindah ke Berne di tahun 1917. Ia sendiri menentang perang dan menganggapnya sebagai konflik antarkaum penjajah.

Bloch terus mengembangkan pemikirannya tentang “*Not-Yet Conscious*” selama era Expressionisme dan pada tahun 1918 menerbitkan karya pentingnya *The Spirit of Utopia* (*Geist der Utopie*). Karya tersebut didedikasikan kepada istrinya yang konon penganut aliran mistik gnostik Kristen. Karya bernuansa esai dari Bloch yang marxist ini merupakan racikan dari gagasan mesianisme, sosialisme dan ide-ide tentang kebenaran spiritual yang tersembunyi. Namun buku tersebut juga mencerminkan tema yang menjadi minat penting pemikirannya yakni Utopia. Setelah kematian istrinya di tahun 1920, Bloch kembali sering melakukan perjalanan termasuk ke Tunisia di tahun 1926. Pengalaman yang mengantarkan dia mengalami dunia Islam yang kemudian juga berpengaruh dalam bagian dari bukunya *The Principles of Hope*, yakni “*Wishful images of the fulfilled moment*”. Selanjutnya Bloch juga bergaul dengan para filsuf di lingkaran Mazhab Frankfurt, pernah menjadi bagian dari lingkaran ini, dan mengenal Theodor Adorno. Pendekatan Marxist Bloch dianggap memberi warna Marxian bagi mazhab ini.

Pada tahun 1930 Bloch menerbitkan karya besarnya di bidang sastra dengan judul “*Spuren*” (*Traces*). Kumpulan prosa ini kemudian dipandang

2 Ernst Bloch, *PH*, xx.

sebagai pengantar tersamar pada tulisan-tulisan Bloch *The Principle of Hope*. Selama masa-masa tinggal di Berlin ini Bloch mulai menulis karyanya “*Erbschaft dieser Zeit*” (*Legacy of this Time*), yang merupakan sebuah analisis kritis abad kedua puluh dan kebangkitan fasisme, namun karya ini terhenti karena Hitler berkuasa. Lalu Bloch pergi ke Zurich di awal tahun 1933. Dari Zurich Bloch pindah ke Vienna, Paris Praha. Seiring dengan puncak dominasi Nazi, dia pindah ke Amerika bagian timur di tahun 1938. Dia tinggal jauh dari komunitas-komunitas intelektual Yahudi diaspora di Amerika. Di sinilah dia menuliskan sebagian besar karyanya pentingnya, *The Principles of Hopes*. Bloch yang dikenal sebagai intelektual antifasisme ini konon sempat menjadi warga Negara Amerika. Akhirnya pada tahun 1949, ketika berusia 62 tahun, Bloch kembali ke Jerman dan diangkat sebagai Dekan Fakultas Filsafat di Universitas Leipzig. Karyanya, *The Principles of Hope*, terbit dalam tiga volume di tahun 1954, 1955, dan 1959. Bloch pernah melewati masa tuanya di Tübingen dan meninggal pada tahun 1977 di usia 92 tahun.

Harapan sebagai Daya Hidup Untuk Melestarikan Diri

Pemikiran-pemikiran Ernst Bloch tentang harapan dituangkannya dalam karya spektakuler, yakni *The Principle of Hope*, sebuah karya yang oleh Professor George Steiner dipandang sebagai salah satu buku terpenting di abad 20. Dalam karya tersebut Bloch mengartikulasikan harapan sebagai dimensi penting dalam kesadaran manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Pertama-tama, Ernst Bloch melihat realitas kehidupan secara positif-optimistik. Berkat pengaruh beberapa pemikir materialistik seperti Aristoteles, Feuerbach dan Karl Marx, Bloch melihat kehidupan sebagai realitas materialistik yang dalam dirinya mengandung energi dinamis untuk berkembang ke suatu masa depan yang semakin baik. Selain itu dia juga berpendapat bahwa dalam setiap tahap atau momen kehidupan selalu terkandung aspek “ke-belum-selesai-an” dan dengan demikian kehidupan itu selalu merupakan proses dialektika yang terbuka pada kemungkinan-kemungkinan yang sama sekali baru (*Novum*). Karakter materialistik dan

dimensi “ke-belum-selesai-an” kehidupan ini mengalir pada penegasannya yang kuat akan sifat historisitas kehidupan. Kita akan melihat bahwa pemikiran-pemikiran dasar ini dengan sendirinya mempunyai pengaruh besar terhadap pemahamannya tentang harapan.

Senada dengan filsuf harapan sezaman yang memeluk agama Kristen, yakni Gabriel Marcel, Bloch meletakkan gagasannya tentang harapan pada tataran ontologis. Paul O’Callaghan dalam tulisannya *Hope and Freedom In Gabriel Marcel and Ernst Bloch* menulis bahwa bagi Bloch manusia itu secara ontologis merupakan entitas yang secara konstitutif merupakan makhluk yang berpengharapan. Sebagaimana Callaghan merumuskannya, “*man is ontologically constituted as a being who hopes.*”³ Dengan demikian harapan bukanlah sekadar suatu cara atau teknik sementara untuk keluar dari kebuntuan, atau sekadar metamorfosis dari kreativitas imajinatif manusia untuk keluar dari situasi keterbatasan. Harapan juga bukan sekadar sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia melainkan unsur fundamental atau konstitutif keberadaan manusia.

Bloch secara khusus menuangkan pemikirannya tentang harapan dalam konteks studinya tentang dorongan-dorongan alamiah (*drives*) dalam diri manusia, yang ia namai *Affecte*. Selain harapan, dalam dorongan alamiah ini tercakup juga di dalamnya pengalaman-pengalaman lain seperti rasa takut, cinta, cemas, dan sukacita.⁴ Semua dorongan alamiah tersebut mengakar dalam dorongan dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya. Dengan pengertian ini, bagi Bloch, “berharap” dalam arti tertentu merupakan sebuah insting natural (*emotion*) atau apa yang dia sebut *expectation-affect* yang mengalir dari dorongan dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya. Dalam karyanya *A Philosophy of Human Hope*, Joseph J. Godfrey menegaskan:

Hoping is, in one sense of these terms, an emotion or affect. Affect is contrasted with both physical processes and organic corporeal states. Hope

3 Paul O’Callaghan, “Hope and Freedom in Gabriel Marcel and Ernst Bloch,” *The Irish Theological Quarterly*, 01 Vol 55; Iss 3, (Maynooth, Ireland: Sage Publication, 1989), 215.

4 Paul O’Callaghan, “Hope and Freedom..”, 216; Ernst Bloch, PH, 77-84.

is not a mood, though it is related to mood. It has its roots in the one or many drives that lie deep in human reality, and, like other affects, hope stems from such drives (Triebe) when these are felt (geföhlt) as impulses (Triebegeföhle). Since impulses are in some sense transitive ("Every impulse... is related to something outside itself"), and hope is essentially an affect involving impulse, hope is essentially in some sense transitive.⁵

Godfrey menggarisbawahi bahwa tindakan berharap merupakan suatu "perasaan" atau "emosi." Dengan demikian, tindakan berharap tidak sama dengan suatu proses fisik atau keadaan terkait unsur ragawi. Harapan bukanlah *mood* seseorang, biarpun berkaitan dengannya. Harapan mengakar pada dorongan dasar manusiawi, yang terarah pada objek di luar (*transitive*), yang tumbuh dalam rangka upaya untuk melestarikan eksistensinya.

Terkait dengan objek harapan, Godfrey mengidentifikasi bahwa Bloch juga membedakan "*affect*" ke dalam dua jenis, yakni apa yang dia sebut sebagai "*fulfilled affects*" dan "*expectation-affects*." "*Fulfilled affects*" terarah pada objek yang dekat dengan subjek, yakni iri, rakus, hormat. Sedangkan "*expectation-affects*" terarah pada objek yang masih jauh dari "jangkauan" yakni cemas, takut, harapan, dan keyakinan (*faith*). "*Expectation effect*" terkait dengan sesuatu yang ujungnya masih serba tidak pasti.⁶ Dengan demikian Godfrey mau menegaskan bahwa, menurut Bloch, harapan sesungguhnya masuk dalam kategori "*expectation-affect*" karena objek yang diharapkan merupakan kemungkinan yang masih belum pasti bisa diraih atau tidak; apa yang diharapkan di luar jangkauan dari subjek dan *resources* yang dimilikinya untuk memastikan bisa diraih atau tidak.

Pandangan-pandangan semacam ini tentu saja berbeda dengan pandangan kaum beragama, yang melihat harapan sebagai suatu karunia Ilahi (*gift*). Seperti halnya pandangan dalam tradisi Kristiani, harapan dianggap sebagai keutamaan atau karunia yang diberikan oleh Tuhan, bersama iman dan cinta. Harapan, menurut Bloch, adalah suatu dorongan (*emotion*) terberikan (*giveness*), mengakar dalam *drives* manusia. Cetusan utama dari dorongan dasar untuk melestarikan eksistensi tersebut adalah

5 Joseph. J. Godfrey, *A Philosophy of Human Hope* (Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987), 71.

“*hunger*” dalam arti sangat yang luas, dan tentu saja bernuansa “marxist”, mengingat Bloch juga dikenal sebagai penganut Marxisme yang konsekuen. Dengan demikian, menurut Bloch, naluri dasar untuk melestarikan eksistensi selalu terkait dengan aspek sosio-ekonomi dalam kehidupan manusia. Realitas ini mengungkap kenyataan dasar manusia yang secara fundamental merupakan makhluk yang tidak pernah puas. Manusia selalu mengalami dorongan-dorongan dan kesadaran dasar belum puas, yang merupakan karakter dasar kehidupan. Karakter “ke-belum-selesai-an” realitas dan eksistensi diri manusia ini menyapiah manusia dari masa lalu tetapi juga sekaligus menampik “conformisme” (menidak) dengan masa kini, serta melahirkan dorongan untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Pengalaman atau disposisi tersebut juga bisa menjadi sumber kekuatan untuk melawan kecenderungan untuk menyerah dan menarik diri (*withdrawal*). Callaghan merumuskan demikian:

This fundamental notion is regularly expressed by Bloch in the following formula: “The subject is not yet the predicate”. This very awareness of the negativity and incompleteness is for Bloch a reflection within human consciousness of man’s thrust towards a definitively better future. It constantly lifts man clear of his past and totally rejects conformism; it becomes “the dynamite against the prison of resignation.”⁷

Dari gagasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter “ke-belum-selesai-an” realitas, dan kesadaran manusia akan karakter itu, memungkinkan manusia untuk tidak tenggelam dan tertawan oleh realitas atau pengalaman yang mengungkungnya. Dari kesadaran inilah manusia terarah kepada masa depan yang lebih baik.

Harapan dan Kecemasan

Gagasan Bloch tentang harapan, bisa menjadi lebih jelas dipahami, jika dilihat kaitannya dengan pemikirannya tentang kecemasan (*Angst*). Menurut Bloch, meskipun pengalaman cemas juga mempunyai akarnya

6 Ibid, 71.

7 Paul O’Callaghan, “Hope and Freedom,” 216. Cf. Ernst Bloch, PH, 84.

dalam naluri dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya, penyebab kecemasan, yakni ketidakpastian (*indetermination*), bersifat aksidental dan disebabkan atau distimulasi semata-mata oleh alienasi-alienasi sosio-ekonomi yang tengah dialami oleh subjek yang cemas. Karenanya, kecemasan bisa dihilangkan. Solusi untuk mengatasi kecemasan semacam itu adalah pembedahan penyebabnya, yakni keadaan sosial dan ekonomi yang alienatif tersebut. Lagi-lagi nuansa marxist pemikiran Bloch mengemuka dalam konteks ini dan dengan cara demikian Block mengindikasikan kecemasan juga bukan perkara individual semata, yang terlepas dari konteks hidup seseorang, entah sosial, ekonomi, maupun politik. Demikian Callaghan menuliskan:

Since man's basic impulse is towards self-conservation (Selbsterhaltung) however, Bloch holds that the indetermination which induces anguish is accidental and derived solely from presently perceived socioeconomic alienations. Hence, the therapy required to get rid of it is simply one of social and economic reform, a point we shall take up again.⁸

Selanjutnya Callaghan mengartikulasikan bahwa kecemasan bagi Bloch sesungguhnya bukanlah dorongan yang inheren dalam diri manusia. Ia menulis, "*He states clearly that anguish is not an ontological drive within man, but rather an accidental or psychical one induced by trauma.*"⁹ Bagi Bloch, trauma yang dimaksud bukanlah residu-residu pengalaman masa lalu sebagaimana diyakini oleh Freud, melainkan disebabkan oleh situasi atau keadaan yang dialami pada masa kini.

Gagasan Bloch tentang penyebab kecemasan, senada dengan pemikiran Heidegger, yakni situasi yang dialami pada masa kini, bukan residu-residu masa lalu. Namun bagi Heidegger *dasein*, sebagai entitas yang terlempar dalam dunia ini, selalu dihantui oleh kecemasan. Sumber kecemasan selalu ada dan menyertai eksistensi manusia. Sumber kecemasan menyertai struktur dasar dari *dasein* karena dia tidak tahu asal usul eksistensinya dan selalu dihantui oleh kematian yang terus mengintipnya.

8 Paul O'Callaghan, "Hope and Freedom", 217; Ernst Bloch, PH, 74.

9 Paul O' Callaghan, "Hope and Freedom", 217; Ernst Bloch, PH, 123.

Mengingat sumber kecemasan merupakan elemen eksistensial dari struktur eksistensi manusia, manusia selalu dihantui oleh kecemasan. Karena itu *dasein* yang struktur fundamentalnya adalah “*being-in-the-world*” selalu mengalami kecemasan, dan *dasein* tidak bisa lari dari kecemasan ini.¹⁰ Tidak demikian dengan Bloch, baginya penyebab kecemasan yang adalah realitas yang dialami subjek pada masa kini bisa dihilangkan. Dalam konteks pemikiran semacam inilah gagasan Bloch tentang makna harapan mendapat tempat.

Pandangan Block tentang kecemasan tersebut, sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya, membantu untuk memahami lebih lanjut pemikirannya tentang harapan. Bagi Bloch harapan merupakan realitas yang mengakar lebih dalam di dalam naluri manusia untuk mempertahankan dirinya. Berbeda dengan kecemasan, harapan dipandang sebagai bagian konstitutif dari keberadaan manusia. Harapan melekat secara mendalam dalam eksistensi manusia (ontologis). Sebagaimana penulis sebut sebelumnya, berbeda dengan Heidegger, Bloch berpendapat bahwa kecemasan manusia itu bisa diatasi atau dihilangkan dari pengalaman hidupnya. Dalam hal ini, harapan merupakan dorongan fundamental manusia dalam melestarikan hidupnya yang bisa menghilangkan kecemasan yang bisa muncul dalam pengalaman manusiawi. Karena harapan semacam inilah yang membantu manusia untuk selalu menyadari karakter dasar “ke-belum-selesai-an” kehidupan ini dan selalu mengarahkan manusia ke masa depan yang lebih baik. Walaupun asal-usulnya dilokasikan dalam wilayah yang sama yaitu dalam dorongan-dorongan dasar manusia untuk melestarikan hidupnya (*drive for self-preservation*), harapan merupakan unsur yang lebih fundamental/konstitutif dari manusia (*substrat*), sedangkan kecemasan kecemasan itu adalah unsur yang menempel (*adjective*) dalam diri manusia. Callaghan menulis, “*Hope finds its roots in man himself, in that appetite of the mind which the subject not only possesses, but in which he essentially consists, given the condition of being a dissatisfied being.*”¹¹

10 Simon Critchley, et al., *A Companion to Continental Philosophy* (Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1998), 226-227.

11 Paul O’Callaghan, “Hope and Freedom”, 217.

Sebagaimana penulis singgung sebelumnya, gagasan Bloch tentang harapan sebagai unsur konstitutif dan fundamental manusia ini berakar pada pemikirannya tentang hakikat realitas kehidupan itu sendiri, yang pada dasarnya adalah materi yang mempunyai daya hidup dan daya gerak yang berkembang secara dialektis menuju tahap yang semakin sempurna dan melahirkan unsur kebaruan, atau apa yang dia sebut sebagai *Novum Ultimum*. Dalam konteks pemikiran dasar semacam ini, manusia merupakan makhluk yang hidup dalam realitas kehidupan yang dinamis dan bertumbuh secara dialektis, serta selalu berada dalam disposisi “ke-belum-selesai-an” hidup, bergerak, dan bertumbuh menuju masa depan yang lebih baik. Manusia yang berziarah dalam situasi semacam ini dilengkapi dengan aneka dorongan fundamenal yang berguna dalam melestarikan hidupnya dan dorongan yang paling fundamental adalah harapan. Adapun karakter dasar dari harapan ini, menurut Bloch, adalah ketidakpastian dan perhatian yang proaktif akan menjelangnya “*novum*”. Callaghan menulis:

The two fundamental characteristics of hope for Bloch are uncertainty (against the dehumanised determinism of vulgar Marxism), and an active concern for the light of the novum (against the pessimism and nihilism of existentialists); the respective expressions of these characteristics are faith (Glaube), and openness to risk (Gefahr), which represent the “truth of Hope.”¹²

Merujuk pada kutipan tersebut, harapan adalah disposisi manusia akan sesuatu yang tidak pasti. Apa yang diharapkan adalah sesuatu yang mungkin terjadi tetapi di luar kuasa dari subjek untuk memastikan atau menjamin bahwa apa yang diharapkan sungguh terjadi. Dengan *resources* yang dimilikinya pun dia tidak bisa memastikan bahwa objek harapannya akan terjadi. Selain itu, harapan bukanlah suatu disposisi pasif, artinya subjek tinggal menunggu saja kedatangan apa yang diharapkannya, tanpa ada usaha untuk meraih atau mewujudkannya. Sebaliknya harapan adalah disposisi yang aktif, subjek berjuang untuk meraihnya. Walaupun disertai keinginan bahwa sesuatu itu terjadi, harapan juga terbuka terhadap kemungkinan bahwa apa yang diharapkan mungkin saja tidak akan pernah terwujud.

12 Paul O’Callaghan, “Hope and Freedom”, 218; Ernst Bloch, PH, 127.

Makna Utopis Kesadaran

Dari beberapa refleksi sebelumnya kita bisa mencatat beberapa poin pokok terkait dengan harapan yang digagas oleh Ernst Bloch. Harapan merupakan elemen konstitutif keberadaan manusia. Harapan diletakkan pada dorongan-dorongan dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya. Harapan dimaknai sebagai elemen “*emotion*” dari *drives* manusia atau yang disebut “*expectation-affect*”. Objek dari harapan itu tidak terkait dengan hal-hal yang dekat dalam jangkauan manusia, tetapi dengan hal-hal yang jauh dari kuasa manusia untuk merengkuhnya; dan posibilitas keterpenuhannya tidak dalam kuasa manusia sepenuhnya dengan segala *resources* dan kalkulasi yang bisa dihitungnya. Dalam analisisnya terhadap karya Bloch, Godfrey mengidentifikasi bahwa harapan tidak hanya berdimensi “*affective*” atau emosional tetapi mempunyai dimensi kognitif. Untuk memahami dimensi kognitif dari harapan, perlulah kita menyimak penjabaran Godfrey tentang makna utopis dari kesadaran, sebuah tema yang sangat penting untuk memahami selain dimensi kognitif harapan juga objek dan jangkauan harapan sebagaimana dipikirkan Bloch.

Analisis Godfrey bermula dari uraian tentang harapan yang paling dalam dari manusia atau apa yang disebut sebagai “*fundamental hope*.” Apa yang menjadi harapan terdalam dari manusia adalah kebaikan tertinggi atau sukacita yang sempurna dan bersifat permanen. Untuk memahami gagasan yang masih sangat abstrak dan umum ini, kita diajak untuk menyimak pemikiran Bloch tentang fungsi utopis dari kesadaran. Dan untuk itu kita bisa berangkat dengan memahami gagasan Bloch tentang “*day-dreams*”. “*Day-dreams*” bukanlah fase persiapan atau percikan dari “*night-dreams*”. Memang “*day-dreams*” dan “*night dreams*” sama-sama terkait dengan pemenuhan harapan-harapan. “*Night dreams*” merupakan perwujudan atau penyingkapan hal-hal di waktu yang sudah berlalu; sedangkan “*day-dreams*” terkait dengan hal-hal yang akan datang atau suatu kebaruan.¹³ “*Day-dreams*” terjadi dalam diri subjek yang sadar; bukan sekadar replikasi atau repetisi dari apa yang pernah terjadi sehingga

13 Joseph J. Godfrey, *A Philosophy of Human Hope*, 70; Ernst Bloch, PH, 85, 96-111.

terbatasi-terkondisikan oleh format dasar yang sudah lampau (deterministik), melainkan berujung pada pengembangan apa yang digambarkan oleh subjek yang bermimpi. Dengan demikian “*day-dreams*” berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang tak semuanya terprediksi, selalu terbuka akan kejutan-kejutan baru.

Jika dikatakan bahwa ambang pertama dari kesadaran itu adalah hal-hal yang pernah direpresikan (*unconscious/preconscious*), “*day-dreams*” bisa disebut sebagai ambang kedua kesadaran atau apa yang disebut sebagai sesuatu yang belum merupakan kesadaran (*the not-yet-conscious*), atau ambang kesadaran yang masih dalam proses menjadi. Walaupun kesadaran semacam ini masih merupakan “*the not-yet-conscious*” atau bisa disebut juga sebagai kesadaran antisipatif, namun dimensi kesadaran semacam ini mengindikasikan adanya faktor kognitif tentang apa yang disadari atau apa yang diharapkan akan terjadi. Melalui analisis objek dari “*day-dreams*” kita diantar pada pengertian bahwa apa yang diharapkan itu adalah apa yang diinginkan. Dan ketika objek yang diinginkan itu disadari, maka harapan bukan semata-mata suatu dorongan emosional yang mengalir dari kebutuhan manusia untuk melestarikan eksistensinya, tetapi juga merupakan aktivitas menyadari, mengetahui, dan menginginkan objek tertentu, dan ini tidak lain adalah harapan yang di dalamnya mengandung dimensi kognitif.

Dengan demikian, jika harapan tidak hanya merupakan dorongan emosional tetapi mencakup juga kesadaran subjek akan objek yang diinginkan, maka harapan yang adalah juga kesadaran juga merupakan suatu fenomena kognitif, karena subjek tahu objek dan isi objek yang secara sadar diinginkannya.¹⁴ Pemikiran ini akan menuntun kita untuk memahami apa yang Bloch maksud dengan fungsi utopis dari kesadaran. Subjek yang berharap, adalah subjek yang secara sadar menginginkan sesuatu, subjek yang mempunyai keterarahan kepada Utopia. Bloch berpendapat,

“And thus we’ve reached the point where hope, the expectation-affect

14 D.M. MacKinnon, “The Principle of Hope,” *Scottish Journal of Theology*, Vol. 41. Issue 02. May 1988, 247-252.

proper to forward-oriented dreaming, no longer presents itself as simply an emotional state of the self... but shows up conscious and known as utopian function.”¹⁵

Ketika subjek mulai secara samar-samar sadar akan kediriannya dan tujuan yang diinginya, subjek yang berharap adalah subjek yang mempunyai suatu dorongan kepada utopia, maksudnya subjek terarah kepada suatu situasi yang diinginkan, yang biarpun hanya merupakan kondisi ideal (imaginer, *Ou-topos*) tetapi tetap dibutuhkan untuk menggerakkan dan mengorientasikan dorongan dirinya ke suatu tujuan atau suatu keadaan masa depan. Fungsi utopia sebenarnya adalah dorongan atau naluri untuk tidak menyerah dan tunduk; tidak menyerah dan tunduk pada apapun yang sedang terkoyak atau teralienasikan. Suatu dorongan yang lahir dari rahim situasi yang gelap dan buntu. Dengan demikian, pemahaman adanya fungsi utopis kesadaran, menunjukkan kepada kita bahwa harapan bukan semata-mata dorongan emosional yang “buta” tetapi suatu kesadaran yang bernilai kognitif karena mengandaikan “pengetahuan” subjek akan objek yang diinginya.

Biarpun fungsi utopis kesadaran, yang memberi dimensi kognitif harapan, sering diasosiasikan sebagai “interese” atau ideologi individual untuk menggapai objek harapan yang ingin diwujudkan, namun menurut Bloch fungsi utopia sejatinya tidak bisa direduksi hanya sebagai “apa” yang menjadi “interese” atau keinginan individual dari subjek yang berharap. Sebaliknya fungsi utopia dari kesadaran ini mengorientasikan subjek untuk mewujudkan kebaikan sosial, yang pada gilirannya akan berdampak juga pada upaya untuk mewujudkan kebaikan setiap individu. Berangkat dari pemikiran semacam inilah kita bisa menarik kesimpulan bahwa gagasan Bloch tentang harapan tidak semata-mata merupakan suatu disposisi individual ataupun suatu konstruksi psikologis seseorang, melainkan mencakup juga dimensi sosial dan historis dari suatu keadaan. Apa yang menjadi harapan tertinggi dan terdalam dari manusia adalah kemungkinan situasi sosial dan historis yang baik, sehingga setiap orang bisa mewujudkan kebaikan yang diinginya. Selain itu, fungsi utopis kesadaran yang memberi muatan kognitif suatu

15 Ernst Bloch, PH, 163.

harapan, bukanlah sekadar suatu angan-angan (*wishful thinking*) dari subjek, tetapi merupakan keadaan sosial-historis yang diinginkan, yang mempunyai kemungkinan untuk bisa direalisasikan, biarpun subjek tidak mempunyai jaminan apa-apa akan kepastian tentang kapan dan bagaimana objek harapan tersebut terwujud.

Dimensi Sosial Politik Harapan

Ketika Bloch berpendapat bahwa dalam kehidupan manusia harapan berakar dalam dorongan dasar manusia untuk melestarikan hidupnya (*giveness*), dan bukan seperti apa yang diyakini para pemeluk agama, utamanya Kristianitas, bahwa harapan merupakan karunia dari Tuhan (*gift*, keutamaan teologal), ia mengemukakan pemahamannya bahwa harapan itu merupakan unsur konstitutif bagi keberadaan setiap manusia. Dengan demikian, harapan bukanlah semata-mata milik para pemeluk agama, tetapi milik setiap orang yang sadar akan keberadaan dirinya dan yang (masih) selalu mengarahkan kehidupannya ke keadaan masa depan yang lebih baik. Selain itu bagi Bloch dasar untuk berharap bukanlah keyakinan atau keteguhan untuk memegang janji-janji apokaliptis yang diyakini berasal dari entitas transenden atau trans-historis, yang mewujudkan misalnya dalam ungkapan populer “keadaan pasti akan indah pada waktunya”, atau “Tuhan akan menggenapi janjinya dan menyempurnakan apa yang kurang.” Bagi Bloch harapan itu terkait dengan kebaikan realitas sosial, realitas yang menyejarah. Mengingat asumsi dasar Bloch adalah bahwa kehidupan ini merupakan realitas yang positif, dinamis dan melalui proses dinamis menuju keadaan yang semakin baik dan baru, karena itu pribadi yang berpengharapan bisa dikatakan sebagai pribadi menyejarah, yang mempunyai disposisi atau keputusan “Ya” terhadap kehidupan yang masih mengandung karakter “ke-belum-selesai-an” ini. Selain mempunyai karakter historis-materialis, sebagaimana corak pemikiran Bloch yang marxis itu, harapan juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan fungsi kesadaran utopis. Menurut hemat penulis, Bloch mau mengartikulasikan bahwa realisasi historis suatu harapan, tidak akan pernah menyentuh objek harapan sebagaimana diinginkan oleh subjek yang berharap (*ou-topos*). Namun justru kesadaran utopis semacam inilah yang memungkinkan sebuah harapan tetap

menjadi suatu energi (baca: *desire*) yang hidup, otentik dan dinamis, yang mengorientasikan hidup subjek ke arah masa depan sejarah yang lebih baik.

Pokok pemikiran lain yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa, harapan tidak dielaborasi semata-mata sebagai pengalaman yang bersifat individual sebagaimana biasa dikerjakan oleh para pemikir teistik atau para teolog. Harapan juga tidak dianalisis dalam kerangka struktur kehidupan psikis atau interior dari kehidupan manusia, sebagaimana dikerjakan oleh para psikolog. Sebaliknya, Bloch dalam beberapa bagian pemikirannya mengemukakan bahwa harapan mempunyai dimensi sosial, harapan yang paling dalam (*fundamental hope*) berkaitan dengan keinginan untuk mewujudkan keadaan sosial yang baik sedemikian rupa sehingga setiap orang pada gilirannya bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Dengan demikian objek harapan bukanlah perkara pribadi solipsistik, individu yang eksistensinya seolah-olah terisolasi dari individu-individu lain atau realitas sosial dimana dia hidup. Harapan, dengan demikian, selalu berdimensi sosial atau bersifat relasional.¹⁶ Jika harapan terdalam berkaitan dengan suatu kebaikan tertinggi, suka cita yang sempurna dan permanen, lalu secara konkret apa yang bisa menjadi objek atau isi harapan-harapan yang bisa dipandang sebagai anak tangga untuk mewujudkan harapan terdalam tersebut? Jika kita mengikuti alur pemikiran Bloch, yang berkat pengaruh pemikiran Marx, melihat kehidupan sebagai proses dialektis menuju suatu masa depan yang lebih baik, maka apa yang mungkin menjadi objek atau isi harapan adalah kondisi-kondisi riil yang memang masih jauh atau belum mengarah kepada kondisi ideal yang dipikirkan sebagai harapan terdalam (*fundamental hope*). Jika subjek menjumpai adanya situasi kesenjangan sosial ekonomi atau kondisi-kondisi yang mengalienasikan diri subjek, maka apa yang patut menjadi objek harapan konkret bagi subjek adalah terjadinya pembenahan sistem sosial ekonomi yang mempromosikan situasi yang lebih adil dan kondisi-kondisi yang membantu manusia untuk keluar dari bentuk-bentuk alienasi. Jika yang dialami subjek adalah diskriminasi berbasis suku, agama, ras, dan aliran maka yang secara konkret mungkin menjadi objek

16 Bdk. Katie Stockdale, "Social and Political Dimensions of Hope", *Journal of Social Philosophy*, Vol. 15, no.1, Spring 2019, 28-44.

harapan adalah terjadinya pembenahan proses legislasi, sistem hukum, dan kebijakan publik yang mampu menghilangkan diskriminasi tersebut. Demikian juga, ketika yang dialami subjek adalah situasi tata kehidupan dan proses-proses penyelenggaraan pemerintahan yang sangat korup, maka yang bisa menjadi relevan menjadi objek harapan adalah terjadinya pembenahan sistem *e-budgeting* dan transparansi pengelolaan anggaran yang juga dikawal oleh pihak-pihak pemangku kebijakan terkait yang terpercaya (*law enforcement*).

Mengingat dalam realitas dimensi kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari dimensi kehidupan yang lain, utamanya kehidupan politik, maka aspek sosial dari harapan tentu saja tidak bisa dipisahkan dari proses-proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan publik, yang menjadi wilayah kehidupan politik. Dengan demikian penegasan terhadap dimensi sosial harapan, dengan sendirinya juga mengimplikasikan adanya dimensi politis dari harapan. Konsekuensi selanjutnya adalah isi atau objek harapan tentu saja berkorelasi, selain dengan aspek sosial kehidupan, juga dengan aspek politik. Karena itu secara konkret dan historis (aspek *hic et nunc*) objek harapan yang konkret (relevan) bagi subjek tentu sangat berkaitan dengan kebijakan-kebijakan politik dari pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun di tingkat otoritas di bawahnya. Manusia adalah makhluk yang menyebar, dia tidak hidup dalam ruang hampa, tetapi selalu hidup dalam sebuah konteks, baik dalam relasi dengan orang lain, dan dalam relasi dengan situasi sosial dan politik dari masyarakatnya. Konsekuensinya, dalam berharap manusia pun tidak bisa mengisolasi diri dari korelasinya dengan konteks dimana dia hidup. Pasang surutnya harapan yang dimiliki subjek juga sangat bergantung dari pasang surutnya perkembangan yang mengarah pada harapan yang terdalam dari manusia, dan itu tentu saja sangat bergantung juga dari tingkat komitmen dari pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam upaya-upaya untuk mendukung perwujudannya.

Makna Sosial Politik Harapan di Masa Pandemi

Sebagaimana penulis singgung dalam pengantar tulisan ini, di masa pandemi yang ujungnya sulit diprediksi ini tema harapan merupakan

persoalan yang sangat konkret bagi sebagian besar orang. Kesulitan ekonomi yang terus menghimpit, jumlah orang yang kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian yang terus meningkat, terbatasnya kesempatan dan ruang-ruang perjumpaan yang berkepanjangan, pengalaman kehilangan beberapa anggota keluarga yang bersamaan membuat banyak orang kesulitan untuk menemukan alasan untuk bertekun dalam pengharapan. Belum lagi usaha-usaha para pemegang otoritas dalam merespon krisis pandemi covid-19 ini, seringkali ditumpangi oleh “interese” dan kepentingan pribadi pihak-pihak yang mestinya menjadi penjaga terjaminnya kepentingan publik, sehingga hasilnya belum maksimal. Fenomena ini merupakan bukti konkret yang menunjukkan betapa keteguhan atau lemahnya harapan seseorang, tidak semata-mata ditentukan oleh kedalaman kehidupan spiritual atau iman seseorang, tetapi selalu berkorelasi dengan konteks sosial dan politik, serta efektivitas strategi dan program-program intervensi yang dilakukan oleh para pemegang otoritas. Selain itu, harapan bukanlah perkara individual atau semata-mata terkait dengan konstruksi psikologis atau kepribadian seseorang, melainkan berkorelasi dengan eksistensinya sebagai subjek relasional. Lalu apa implikasi atau kontribusi pemikiran-pemikiran Ernst Bloch tentang harapan bagi kita yang tengah mengarungi situasi krisis yang berkelanjutan ini?

Pemikiran Bloch membantu kita untuk memahami bahwa kemampuan manusia untuk berharap itu sejatinya berakar pada daya hidup dalam diri setiap manusia untuk melestarikan eksistensi dan mengembangkan dirinya. Pada momen seseorang belum memeluk suatu keyakinan agama, atau ketika agama masih sekadar berfungsi sebagai atribut artifisial (agama KTP) di dalam dirinya sudah lebih dulu mengakar suatu daya hidup untuk berharap, untuk melestarikan eksistensi dan mengembangkan hidupnya. Namun dorongan dasar manusia semacam ini bisa “dibangkitkan” (*awakened*) ketika pengertian manusia juga diarahkan untuk melihat realitas kehidupan itu secara positif, yakni kehidupan dihayati sebagai suatu proses dinamis menuju suatu masa depan yang semakin baik. Pemahaman dasar semacam ini akan membantu kita untuk selalu menemukan dasar untuk berharap, kendati “tidak setiap hari matahari bersinar”, kendati menjumpai pengalaman pahit atau pengalaman tragis berkepanjangan sekalipun. Jika harapan mengakar pada dorongan dasar manusia untuk melestarikan hidup dan bertumbuh, manusia

yang kehilangan harapan, adalah manusia yang sedang mengalami disorientasi dalam memahami hidup dan menjalani hari-harinya.

Konsekuensi berikutnya, mengingat bahwa harapan mempunyai dimensi sosial dan politik, maka manusia yang berpengharapan, bukanlah manusia yang pasif saja menunggu situasi menjadi lebih baik, melainkan manusia yang terlibat mewujudkan harapan; manusia yang secara aktif melibatkan diri dalam upaya-upaya mewujudkan keadaan sosial dan politik yang semakin baik. Manusia berpengharapan, yang memutuskan “ya” dalam mengarungi proses kehidupan adalah juga manusia yang ikut aktif ambil bagian dalam proses-proses mewujudkan tata dunia yang berkeadilan bagi semua pihak, tata dunia yang membuka akses-akses ke partisipasi dan sumber-sumber ekonomi, kesehatan, sosial, politik, dan budaya bagi setiap elemen anggota masyarakat, termasuk mereka yang biasanya terpinggirkan. Di masa pandemi seperti saat ini, pribadi berpengharapan adalah pribadi yang ikut aktif dan terlibat dalam upaya-upaya melindungi masyarakat dan mempromosikan dipatuhinya protokol kesehatan, dan turut program-program untuk menjangkau (*reaching out*) anggota masyarakat yang paling terdampak dan tertepikan. Keterlibatan sosial dan politik semacam itulah yang juga bisa menjadi cara merawat keteguhan harapan dari orang-orang di sekitarnya.

Gagasan tentang harapan menurut Bloch juga mempunyai makna imperatif bagi para penguasa atau pemegang otoritas. Mengingat tugas penguasa dan pemegang otoritas adalah menjaga keteguhan harapan warganya, maka penguasa dan pemegang otoritas secara etis mempunyai tugas untuk mewujudkan tata dunia yang memberi jaminan bahwa proses-proses sosial dan politik yang hendak dibangun harus menjadi anak tangga untuk mewujudkan keadaan sosial dan politik yang ideal, yang mampu menciptakan suka cita tertinggi dan bersifat stabil (permanen). Para penguasa dan pemegang otoritas perlu menciptakan proses-proses sosial dan politik yang dinamis, yang memberi ruang bagi setiap orang untuk bisa melestarikan eksistensinya, dan mengembangkan dirinya sampai secara optimal.

KEPUSTAKAAN

- Bloch, Ernst. *The Principle of Hope*. Trans. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1986.
- Critchley, Simon, et al. *A Companion to Continental Philosophy*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1998.
- Godfrey, Joseph. J. *A Philosophy of Human Hope*. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987.
- MacKinnon. D.M. "The Principle of Hope." *Scottish Journal of Theology*. Vol. 41. Issue 02. May 1988, 247-252.
- O'Callaghan, Paul. "Hope and Freedom in Gabriel Marcel and Ernst Bloch." *The Irish Theological Quarterly*. 01 Vol 55; Issue 3. Maynooth, Ireland: Sage Publication, 1989, 215-239.
- Stockdale, Katie. "Social and Political Dimensions of Hope". *Journal of Social Philosophy*. Vol. 15, no.1, Spring 2019, 28-44.

